BAB II

TINJAUAN PUSAT PROMOSI KERAJINAN BATIK

2.1. TINJAUAN SENI KERAJINAN BATIK

2.1.1. Sejarah Perkembangan Batik

[1]Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, yang kemudian dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX yang ditulis dan dilukis pada daun lontar dengan motif batik yang masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman, yang lebih dikenal dengan batik tulis. Batik tulis terkenal sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia I sekitar tahun 1920.

Pada masa Perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda, Belanda mendesak Pangeran dan keluarganya serta para pengikutnya untuk meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian tersebar ke arah Timur dan Barat. Kemudian di daerah-daerah baru ini para keluarga dan pengikut Pangeran Diponegoro mengembangkan batik. Penyebaran batik ke timur yaitu daerah Solo, Yogyakarta, Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah barat batik berkembang di daerah Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cirebon.

Sedangkan awal pembatikan di daerah Pekalongan dimulai dari menetapnya para pengikut Pangeran Diponegoro di daerah ini yang kemudian mengembangkan usaha batik di sekitar daerah

[1] Dikutip dari buku 20 tahun GKBI

pesisir pantai utara, yaitu di daerah Pekalongan sendiri, Buaran, Pekajangan dan Wonopringgo. Hal inilah yang menjadikan batik Pekalongan lebih dikenal sebagai batik pesisir. Bila dilihat dari proses dan desainnya, batik Pekalongan ini banyak dipengaruhi oleh batik dari Demak hingga awal abad ke-XX. Proses pembatikan yang dikenal ialah batik tulis dengan bahan mori buatan dalam negeri.

Setelah perang dunia I, dikenal batik cap dengan pemakaian obat-obat buatan luar negeri seperti Eropa (Jerman, Inggris), Cina dan Arab. Untuk coraknya disesuaikan dengan keadaan daerah sekitar, yaitu corak lukisan binatang dan tanaman yang kemudian beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya.[2] Warna-warna yang digunakan merupakan warna-warna cerah dan lembut sehingga berkesan natural dan realities.

Dari segi karakteristiknya, batik Pekalongan berbeda dengan batik Solo dan DIY. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, masyarakat Pekalongan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan para pedagang dari Cina, Arab, dan Eropa, yang kemudian memunculkan pola dan warna batik yang menyimpang dari batik tradisional klasik yang telah ada. Sedangkan untuk batik Solo dan batik DIY masih banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan keraton.

Berdasarkan perkembangan sejarahnya, seni kerajinan batik mengalami perkembangan dalam tiga periode, yaitu :[3]

Pembuatan batik sebelum menggunakan canting disebut periode batik kuno.

Pembuatan batik menggunakan canting disebut periode batik klasik atau tradisional.

---

[2] www.jawatengah.go.id/produk unggulan.

[3] Sono Budoyo, Kuswaji Kawindra Susanto, dalam Museum Batik Pekalongan

Pembuatan batik dengan menggunakan peralatan modern disebut dengan periode batik modern.

2.1.2. Proses Pembuatan Batik Pekalongan

Pada dasarnya proses pembuatan batik Pekalongan, Solo dan DIY adalah sama, yaitu : [4]

- proses dengan dilukiskan atau sering disebut batik tulis
- proses dengan cap / stempel yang telah ada motif / gambarnya atau sering disebut batik cap
- proses pembuatan batik yang sudah lebih modern yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan mesin, sehingga dapat diproduksi dalam jumlah yang lebih besar.

2.1.2.1. Skema Proses Pembuatan Batik[5]

Berdasarkan proses pembuatannya, maka menghasilkan empat jenis batik, yaitu batik tulis, cap, sablon atau batik modern dan batik kombinasi.

a. proses pembuatan batik tulis

kain mori putih → persiapan: ngirrah, ngetel, ngemplong → pola → isen-isen → nerusi → nembok → mbabar → nglorot → finishing: dicuci, dijemur

Pembuatan batik tulis biasanya dilakukan dengan menggunakan alat khusus bernama canting.

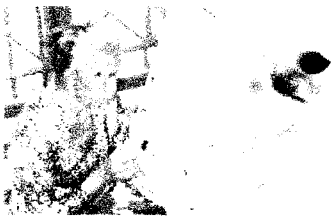

Gambar 2.1
Proses Pembuatan Batik Tulis
Sumber: Batik of Indonesia

[4] www.pemda-diy.go.id/berita.
[5] Djoemena. Nian. S, Ungkapan Sehelai Batik, Djambatan, Jakarta, 1990

b. proses pembuatan batik cap

kain mori putih → persiapan: ngirrah, ngetel, ngemplong → pola → cap isen-isen → cap nerusi → nembok → mbabar → finishing: dicuci, dijemur.

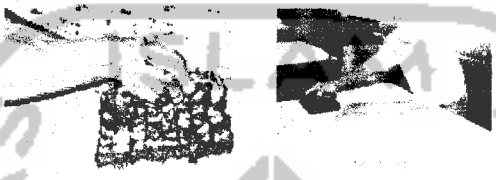

Gambar 2.2
Proses Pembuatan Batik Cap
Sumber : Batik of Indonesia

c. proses pembuatan batik painting / sablon

kain mori putih → persiapan: ngirrah, ngetel, ngemplong → pola dilukis dengan kuas, canting → warna dengan mesin → dilorot → finishing: dicuci, dijemur

d. proses pembuatan batik kombinasi

proses pembuatan batik kombinasi sama, yaitu dengan menggabungkan antara batik tulis dan batik cap.

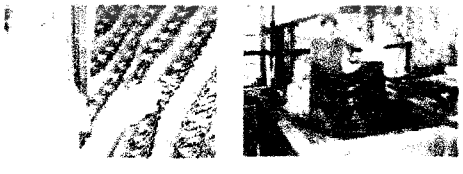

Gambar 2.3
Ngerok dan Nglorot
Sumber : Batik of Indonesia

2.1.2.2. Penerapan Gambar Motif Batik

Untuk batik dengan dasaran warna putih, gambar isen-isen perlu diubah pada bagian-bagian tertentu dari klowongnya. Garis-garis ini, merupakan garis rangkap yang nantinya akan berupa dua garis yang berwarna coklat (garis soga/klowong) yang diantara garis tersebut terdapat garis hitam.

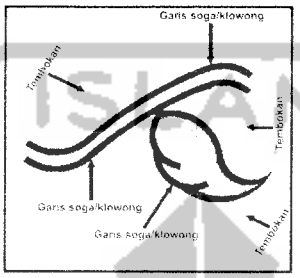

Gambar 2.4.
Batik dengan dasar putih
Sumber : Batik, spirit from Indonesia.

Sedangkan untuk batik dengan dasaran berwarna, gambar motif yang sudah digambar pada kain hanya perlu diberi tanda pada bagian-bagian yang nantinya akan tetap putih.

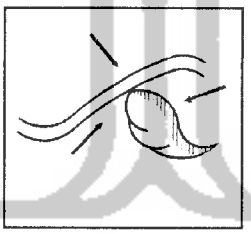

Gambar 2.5.
Batik dengan dasar warna
Sumber : Batik, spirit of Indonesia

2.1.2.2. Perlengkapan Membatik[6]

- Gawangan ialah perkakas yang dibuat dari kayu atau bambu yang berguna untuk membentangkan kain atau mori.
- Bandul ialah alat yang digunakan untuk menekan kain agar tidak bergeser.
- Wajan ialah perkakas untuk mencairkan malam yang etrbuat dari logam atau tanah liat.

[6] www.kotapekalongan.go.id/ prosesmembatik, 2006.

- Anglo ialah alat perapian sebagai pemanas malam.
- Tepas ialah alat untuk membesarkan api, terbuat dari bambu.
- Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak terkena tetesan malam,
- panas sewaktu canting di tiup, atau waktu membatik. Biasanya dibuat dari kain bekas.
- Saringan ialah alat untuk menyaring malam.
- Dingklik atau lincak yaitu tempat duduk pembatik.
- Canting ialah alat pokok untuk membatik yang menentukan hasil pekerjaan itu dapat disebut batik, atau bukan. Canting dipergunakan untuk melukiskan malam, membuat motif-motif yang diinginkan. Alat itu terbuat dari tembaga.
- Malam ialah sejenis lilin yang dicampur paraffin agar lunak dan dammar untuk melekatkan serta lemak hewan untuk kekentalannya. Malam digunakan untuk menutup pola kain yang tidak terkena proses pewarnaan.

2.1.3. Jenis-Jenis Motif Batik Pekalongan

Batik memiliki banyak sekali motif yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan adat istiadat dari berbagai daerah di Indonesia, jadi tidaklah heran bahwa batik adalah sebuah karya cipta peninggalan budaya yang hanya dimiliki bangsa Indonesia. Batik di berbagai daerah sangatlah beragam dan sangat dinamis dalam mengapresiasikan motif-motifnya ke lembaran kain sebagai medianya.[7] Motif batik merupakan gambaran bentuk yang memiliki sifat dan corak suatu perwujudan.[8] Bentuk, warna biji dan bunga menjadi inspirasi dari motif batik yang dibuat indah oleh seniman tradisional yang kreatif.

[7] www.pemdadiy.go.id, 2006
[8] Mundakir, TA .UII, Pusat Industri Batik Pekalongan Hal 14 , 1997
[9] Koko.Sundari.Ssn, batik pesisir hal 2, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2000

Dengan menghasilkan berbagai motif dengan makna filosofisnya yang beragam. Seperti motif dari rambut disela-sela pelepah daun pohon kolang kaling, melahirkan motif batik kawung. Dari bunga kenikir melahirkan motif batik ceplok kembang kenikir, dari bunga asam melahirkan motif batik semen kembang asem, dari buah manggis melahirkan motif batik ceplok manggis, dari merekahnya bunga kecil melahirkan motif batik truntum, dari mata parang yang rusak melahirkan motif parang. Dari nyala api pada lilin dan tetesan air serta malam melahirkan motif lidah api.

Pekalongan sebagai daerah penghasil batik pesisir [9]juga memiliki ciri ragam hias/motif yang bersifat naturalistik realistik yang merupakan hasil pengaruh dari budaya asing dengan pemakaian warna yang beraneka ragam, biasanya warna-warna cerah dan lembut. Ragam motif batik yang ada di Pekalongan ini, dikelompokkan kedalam 11 kelompok besar, antara lain :[10]

1. golongan dengan motif dasar dinamis
2. golongan dengan motif dasar bebas
3. motif dasar lung-lungan
4. motif dasar anyaman

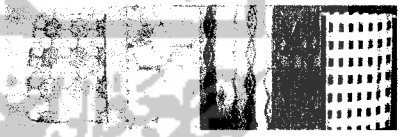

Gambar 2.6.
Motif Anyaman
Sumber : Batik of Indonesia

5. golongan dengan motif dasar batik banji

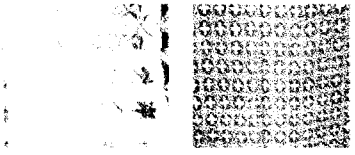

Gambar 2.7.
Motif Banji
Sumber : Batik of Indonesia

6. golongan dengan motif dasar batik ganggong

Gambar 2.8.
Motif Ganggong Broto
Sumber : Batik of Indonesia

7. golongan dengan motif dasar batik ceplok

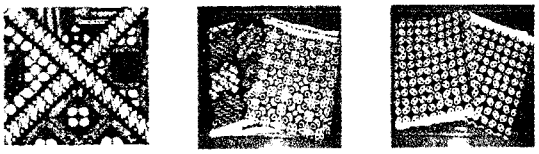

Ceplok Klasik Ceplok Klitik Ceplok Sekar Jagad

Gambar 2.9.
Batik Motif Ceplok
Sumber : Batik of Indonesia

8. golongan dengan motif dasar batik parang

Parang Rusak Barong Parang Baris

Gambar 2.10.
Batik Motif Parang
Sumber : Batik of Indonesia

9. golongan dengan motif dasar batik kawung

Kawung Prabu Kawung Ceplok

Gambar 2.11.
Batik Motif Kawung
Sumber : Batik of Indonesia

10. golongan dengan motif dasar batik nitik

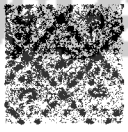

Gambar 2.12.
Batik Motif Nitik
Sumber : Batik of Indonesia

11. golongan dengan motif dasar semen

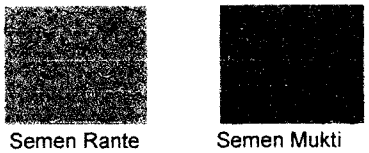

Semen Rante Semen Mukti

Gambar 2.13.
Batik Motif Semen
Sumber : Batik of Indonesia

[10]Dikutip dari buku 20 tahun GKBI

SIFT MARIONI 02-512-184

Berdasarkan corak motif dan warnanya, digolongkan menjadi :

1. Batik Tradisional yang memiliki motif cenderung sama dengan batik dari daerah keraton seperti Solo dan DIY. Contoh batik tradisional Pekalongan yang masih bersifat klasik :

Parang Teja | Terang Bulan | Garuda | Latar Putih

Gambar 2.14.
Batik Tradisional Motif Klasik
Sumber : Batik of Indonesia

Contoh batik tulis tradisional yang telah mengalami perkembangan :

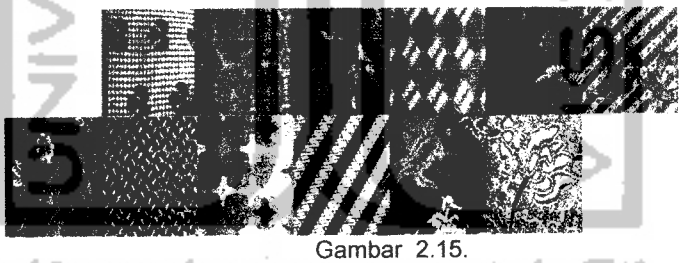

Gambar 2.15.
Batik TulisTradisional
Sumber : Batik of Indonesia

2. Batik Modern, merupakan motif batik yang telah banyak mendapat pengaruh dari budaya asing seperti Cina. Pengaruh ini dapat terlihat dari motif batik yang lebih berkesan naturalis dan realistis dengan penggunaan warna yang beragam, berpola lukisan bunga dengan kupu-kupu, pola banji, pola burung funik. Dengan pemakaian garis-garis seperti lidah api yang merupakan pengaruh budaya Eropa. Beberapa contoh batik modern

SEL VARIDAH 02-512-184

Pekalongan yang memiliki corak, bentuk ukiran dan warna yang khas antara lain :

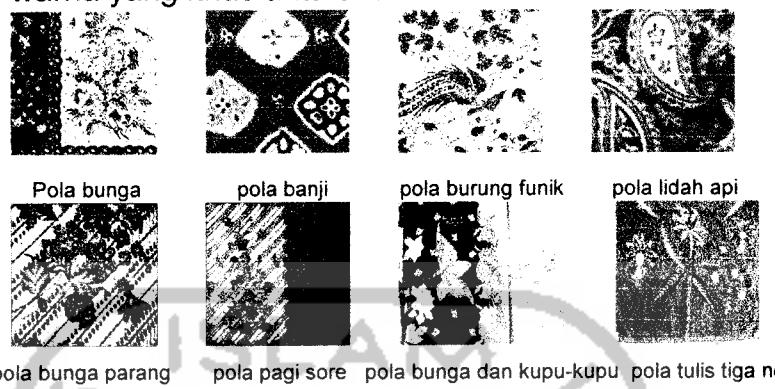

Gambar 2.16.
Batik Modern
Sumber : Batik of Indonesia

2.1.4. Pemasaran Batik Pekalongan

Seni kerajinan batik merupakan kerajinan hasil home industri, sehingga untuk pemasarannya banyak dilakukan di butik-butik sebagai usaha sampingan. Butik-butik ini biasanya hanya mampu bertahan sampai enam bulan hingga satu tahun.[11] Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya usaha batik dadakan di Pekalongan yang dikemas dalam bentuk pasar-pasar grosir yang meningkat setiap tahunnya. Sehingga dalam jangka waktu 1,5 tahun, Kota Pekalongan telah memiliki 3 pusat grosir yang semuanya terletak terpisah disepanjang jalur pantura, yakni, Pasar Setono 220 kios, Gammer 350 kios dan Mega Grosir 180 kios.[12]

2.2. TINJAUAN UMUM PUSAT PROMOSI KERAJINAN BATIK

2.2.1. Pengertian Pusat Promosi Kerajinan Batik

- **Pusat** merupakan kata kerja yang memusat, mengarahkan, atau mengumpulkan kesatu titik. pusat merupakan inti, central yang dijadikan sebagai bagian utama suatu benda.[13]

---

[11] Antara news, 11 Juni 2006
[12] www.jawatengah.go.id/potensi daerah wisata pekalongan
[13,14] Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta, 2001

SPC-NUPRIEDI 02-512-184

Kesimpulannya pusat merupakan wadah pemusatan, central atau satu area untuk menampung berbagai wadah kegiatan dengan aktivitas yang beraneka ragam.

Promosi sebagai usaha memperkenalkan barang dengan harapan dapat menarik minat untuk membeli.[14]

Kerajinan merupakan ekspresi ungkapan kehalusan jiwa manusia untuk mewujudkan suatu hasil karya kerajinan, sehingga didalamnya menampilkan suatu keindahan, yang tidak lepas kaitannya dengan nilai estetis dan seni yang ikut tertampilkan.[15]

Batik merupakan karya seni rupa dua dimensional berwujud kain dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin sebagai perintangnya dan memiliki nilai seni yang ditentukan oleh unsur estetikanya.[16]

Batik merupakan jenis tekstil dengan ornamen dasar berupa motif batik yang diperoleh dengan cara pencelupan malam sebagai perintangnya dan menggunakan alat bernama canting.[17]

Batik berarti suatu cara membuat desain pada kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu dengan menggunakan malam atau lilin pada waktu mencelupkannya kedalam bahan pewarna.[18]

Batik Secara etimologi, batik berasal dari kata jawa "tik" yang terdapat di dalam kata titik dan berarti kecil. Titik berarti juga tetes.

Memang di dalam membuat kain batik dilakukan pula penetesan lilin di atas kain putih, sehingga batik dapat diartikan menggambar kecil-kecil diatas kain putih dengan cara melakukan penetesan lilin.[19]

---

[15] Ny. Ir. Suliantoro , *Paper Sarjana Muda, Filsafat dalam Seni dan Kerajinan.*
[16] Ibid 1 hal 4, Konsensus Nasional 12 Maret 1966.

Ada juga yang mencari asal kata batik di dalam sumber-sumber tertulis kuno. Menurut pendapat lain, kata batik dihubungkan dengan kata tulis atau lukis. Kesimpulannya batik berarti suatu seni karya rupa dua dimensional berupa kain bergambar kecil-kecil dan rumit dengan ornament dasar berupa motif batik, dimana pembuatannya dilakukan secara khusus menggunakan penetesan lilin atau malam diatas kain putih dengan menggunakan alat bernama canting.

- **Pemasaran** merupakan kegiatan menawarkan barang, jual beli.[20]
- **Wisata budaya** merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain untuk mempelajari keadaan, adapt istiadat, budaya dan seni.[21]
- **Motif batik** merupakan gambaran bentuk yang memiliki sifat dan corak suatu perwujudan.[22]
- **Citra visual** merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh penglihatan manusia yang kemudian dirasakan oleh hati sehingga menimbulkan image atau gambaran dari orang yang melihat.[23] Kesimpulan citra visual bangunan merupakan gambaran image dari suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh penglihatan manusia sehingga menimbulkan kesan bagi orang yang melihat.

---

[17] Djambatan, Batik Klasik, menurut Depperindag dalam Standar Industri Indonesia, 1981.
[18] Buku Rencana Induk Museum Tekstil.
[19] Sono Budoyo, Kuswaji Kawindra Susanto, dalam Museum Batik Indonesia.
[20] Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta, 2001
[21] Mundakir, TA UII, Pusat Industri Batik Pekalongan, hal 14 , 1997
[22] Mundakir, TA. UII, Pusat Industri Batik Pekalongan, hal 17, 1997
[23] Y.B, Mangunwijaya, Wastu Citra, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,1992

Secara umum, pengertian **Pusat Promosi Kerajinan Batik** adalah suatu wadah yang digunakan untuk menampung semua kegiatan yang berhubungan untuk memperkenalkan seni kerajinan batik kepada masyarakat luas. Berdasarkan dari pengertian katanya, **Pusat Promosi Kerajinan Batik** merupakan suatu area yang dapat menampung berbagai macam wadah kegiatan. Seperti untuk memberitahukan dan memperkenalkan hasil karya seni yang memiliki nilai estetis dan seni rupa dua dimensional, yakni berupa kain bergambar kecil-kecil dan rumit, dimana pembuatannya dilakukan secara khusus dengan menggunakan penetesan lilin atau malam diatas kain putih dengan menggunakan alat berupa canting, cap, printing maupun sablon.

2.2.2.Tujuan Pusat Promosi Kerajinan Batik

Dari hasil pengamatan terhadap museum batik dan tempat pemasaran batik yang telah ada, maka dapat disimpulkan tujuan Pusat Promosi Kerajinan Batik adalah sebagai :

- Upaya pelestarian, pengembangan dan memperkenalkan potensi kebudayaan daerah melalui seni kerajinan batik sebagai hasil karya yang memuat nilai-nilai budaya daerah.
- Upaya untuk menarik kembali minat masyarakat dan pengamat seni untuk lebih mengenal seni kerajinan batik, serta untuk meningatkan apresiasi dan kreativitas bagi masyarakat, pengusaha batik dan seniman batik.
- Sarana promosi kepariwisataan daerah yang diharapkan dapat menjadi penopang perekonomian daerah dengan penciptaan sarana dan lapangan pekerjaan bagi seniman pengrajn batik dan masyarat Pekalongan dan sekitarnya untuk dapat meningkatkan penghasilannya.

2.2.3. Pengembangan Fungsi Pusat Promosi Kerajinan Batik

Pusat Promosi Kerajinan Batik merupakan suatu wadah yang menampung berbagai macam fungsi dari aktivitas yang ada didalamnya. Secara garis besar, fungsi Pusat Promosi Kerajinan Batik ini digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Fungsi utama dari Pusat Promosi Kerajinan Batik adalah sebagai:
   - Sebagai sarana promosi seni kerajinan batik
     Agar karya seni kerajinan yang dihasilkan dapat dikenal oleh masyarakat luas, maka perlu dipromosikan kepada masyarakat baik melalui pameran tetap maupun temporer sebagai upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kerajinan batik.
   - Sebagai sarana pemasaran seni kerajinan batik
     Batik yang dihasilkan para seniman dan pengrajin batik perlu dipasarkan sebagai upaya untuk mempromosikan seni kerajinan dan juga untuk menunjang kelangsungan hidup para seniman untuk lebih menghasilkan karya lagi.
   - Sarana kegiatan informasi dan studi
     Pusat Promosi Kerajinan Batik merupakan suatu wadah yang diharapkan dapat memberikan informasi lengkap kepada para pengunjung untuk lebih memahami mengenai seni kerajinan batik, mulai dari proses pembuatannya hingga produk yang dihasilkan. Selain itu, dapat digunakan sebagai wadah untuk melakukan aktivitas studi seperti kegiatan pembelajaran dan penelitian tentang seni batik sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang seni kerajinan batik Pekalongan.

b. Fungsi pendukung dari Pusat Promosi Kerajinan Batik adalah sebagai :
   - Sarana peragaan.

Sebagai sarana peragaan, diharapkan pusat promosi dapat lebih mengoptimalkan kegiatan promosi dari produk seni kerajinan batik yang dihasilkan, baik dengan peragaan busana maupun dengan cara mempraktekkan proses pembuatan batik tulis kepada para pengunjung dengan maksud untuk menarik minat dan meningkatkan apresiasi pengunjung kepada hasil seni kerajinan batik.

- Sarana kegiatan wisata budaya

  Pusat Promosi Kerajinan Batik, tidak hanya digunakan untuk kegiatan promosi saja, melainkan juga dapat digunakan untuk sarana kegiatan wisata budaya dengan tujuan untuk lebih memberikan pandangan kepada pengunjung tentang kebudayaan dan hasil dari budaya Kota Pekalongan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut.

- Media komunikasi antara seniman, pengrajin dan pengunjung

  Agar lebih memudahkan pengunjung dalam mempelajari seni kerajinan batik, maka pada Pusat Promosi Kerajinan Batik juga dihadirkan seniman dan pengrajin batik yang akan memperagakan dan memberikan penjelasan kepada para pengunjung tentang proses pembuatan batik, khususnya batik tulis dengan menggunakan alat membatik yang berupa canting. Hal ini, dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada para pengunjung untuk berkomunikasi secara langsung kepada para pengrajin maupun seniman batik. dan juga untuk mempraktekkan pembuatan batik tulis.

2.2.4. Kegiatan Pada Pusat Promosi Kerajinan Batik

2.2.4.1. Lingkup Kegiatan Pada Pusat Promosi Kerajinan Batik

Lingkup kegiatan pada Pusat Promosi Kerajinan Batik, antara lain :

- Kegiatan utama yaitu pameran, pemasaran dan studi sebagai upaya untuk mempromosikan seni kerajinan batik.
- Kegiatan pendukung yaitu kegiatan wisata budaya, kegiatan pelayanan umum serta kegiatan penunjang lainnya sebagai kegiatan tambahan dalam Pusat Promosi Kerajinan Batik ini.

2.2.4.2. Pola Kegiatan Pengguna Pusat Promosi Kerajinan Batik

Merupakan pola kegiatan pengguna dalam Pusat Promosi Kerajinan Batik yang secara umum, diharapkan dapat memberikan masukan dalam penentuan jenis kegiatan dan ruangan pada pusat promosi kerajinan batik, antara lain :

1. Masyarakat, tujuan utamanya datang untuk memberikan apresiasi terhadap pameran, sehingga diharapkan akan menimbulkan minat dalam mempelajari dan membeli kerajinan batik.
2. Pengelola, tujuan utamanya datang adalah untuk melakukan kegiatan pengelolaan dan pelayanan kepada pengunjung.
3. Seniman dan pengrajin batik, tujuan utamanya datang untuk mempromosikan sen kerajinan batik dengan menjadi peserta pameran, pelatihan dan kursus.
4. Pedagang batik, tujuan utamanya datang adalah untuk melayani pengunjung dan konsumen yang akan membeli kerajinan batik sebagai upaya mempromosikan seni kerajinan batik.

2.2.4.3. Macam Kegiatan Pada Pusat Promosi Kerajinan Batik

Macam kegiatan pada Pusat Promosi Kerajinan Batik, digolongkan kedalam enam jenis kegiatan, yaitu :

- Kegiatan promosi, informasi dan wisata budaya
  Kegiatan untuk memberitahukan dan memperkenalkan hasil seni kerajinan batik kepada masyarakat luas.
- Kegiatan pelayanan umum

Kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung.

- Kegiatan studi

  kegiatan untuk aktivitas penelitian dan pembelajaran terhadap hasil karya yang telah diciptakan.

- Kegiatan pemasaran

  kegiatan untuk aktivitas jual beli hasil karya yang telah diciptakan.

- Kegiatan pengelolaan

  kegiatan untuk menunjang pelayanan dan promosi.

- Kegiatan servis

  kegiatan untuk perawatan dan pengelolaan gedung.

2.2.5. Klasifikasi Fasilitas Berdasarkan Aktivitas Kegiatan Yang Ada Didalamnya

Dalam mengelompokkan fasilitas ini dibedakan kedalam dua kategori, yaitu :

a. Fasilitas utama

   Yaitu fasilitas yang mewadahi kegiatan utama yang merupakan cerminan fungsi dari Pusat Promosi Kerajinan Batik ini. Fasilitas kegiatan yang termasuk kedalam fasilitas utama ini, antara lain :

   1. Fasilitas Promosi, Informasi dan Wisata Budaya

      merupakan fasilitas yang mewadahi semua kegiatan yang berhubungan dengan memperkenalkan produk hasil kerajinan batik kepada masyarakat luas. Kegiatan yang dapat dikategorikan kedalam fasilitas ini, meliputi : kegiatan pameran, kegiatan peragaan, kegiatan demo batik, dll.

   2. Fasilitas Pemasaran

      merupakan fasilitas yang mewadahi semua kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan jual beli hasl karya

kerajinan batik. Kegiatan yang dapat dikategorikan kedalam fasilitas ini, meliputi : meliputi kegiatan pemasaran.

3. Fasilitas Studi

   merupakan fasilitas yang mewadahi semua kegiatan yang berhubungan dengan proses mempelajari kerajinan batik sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni kerajinan batik. Kegiatan yang dapat dikategorikan kedalam fasilitas ini, meliputi : kegiatan studi.

b. Fasilitas pendukung

   Merupakan fasilitas yang digunakan untuk menampung semua kegiatan pendukung yang diperlukan pada Pusat Promosi Kerajinan Batik. Fasilitas kegiatan yang termasuk kedalam fasilitas ini, antara lain :

1. Fasilitas Penunjang

   merupakan fasilitas yang mewadahi semua kegiatan penunjang pada Pusat Promosi Kerajinan Batik sebagai bentuk dari pelayanan yang diberikan kepada para pengunjung. Kegiatan yang dapat dikategorikan kedalam fasilitas ini, meliputi : kegiata pelayanan umum, kegiatan pengelolaan dan kegiatan servis.

2.3. TINJAUAN LOKASI

2.3.1. Kriteria Pemilihan Lokasi

Pusat Promosi Kerajinan Batik merupakan suatu wadah yang memiliki fungsi sebagai tempat promosi, pemasaran, dan studi tentang seni kerajinan batik. Oleh sebab itu, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah bagaimana menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata dalam upaya pengembangan dan pelestarian batik sebagai aset budaya yang dapat berimbas pada perekonomian kota. Untuk itu, pemilihan lokasi sangatlah penting

karena dengan lokasi yang tepat, maka kelangsungan fungsi bangunan akan tercapai.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi untuk pusat promosi kerajinan batik ini , didasarkan pada :

- Lokasi berada pada jalan kolektor utama yang memiliki kemudahan dalam pencapaian dan aksesibilitas, baik dengan transportasi umum maupun pribadi.
- Merupakan kawasan yang ramai untuk mendukung promosi bagi kegiatan pameran.
- Berada satu jalur dengan objek wisata yang lain
- Memiliki sumber daya sebagai potensi untuk dikembangkan
- Lokasi harus dapat mendukung pengembangan kawasan.
- Luasan tapak harus memadai
- Terdapat fasilitas infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan dan fungsi bangunan
- Lokasi cukup nyaman dan dekat dengan tempat komersil yang lainnya.

2.3.2. Alternatif Pemilihan Lokasi

Saat ini, Kota Pekalongan tengah melakukan pengembangan kawasan dalam rangka untuk memajukan kota. Pengembangan kawasan tidak hanya pada pusat kota saja, melainkan semua kawasan mulai dari bagian utara hingga bagian timur.

Menurut Rencana Umum Tata Ruang Kota, Pekalongan akan mengembangkan struktur kotanya menjadi 5 bagian wilayah kota yang masing-masing bagian wilayah memiliki pusat kegiatan sesuai dengan potensi lingkungannya. Untuk itu, sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan lokasi, maka terdapat beberapa alternatif pemilihan lokasi yang dapat dipilih sebagai pusat promosi kerajinan batik, antara lain :

a. Alternatif 1 kawasan bagian wilayah PK (Pusat Kota)

b. Alternatif 2 kawasan bagian wilayah A (Pekalongan Utara)
c. Alternatif 3 kawasan bagian wilayah B (Pekalongan Timur)
d. Alternatif 4 kawasan bagian wilayah C (PekalonganSelatan)
e. Alternatif 5 kawasan bagian wilayah D (Pekalongan Barat)

Dari kelima alternatif lokasi ini, lokasi yang tepat untuk digunakan sebagai pusat promosi kerajinan batik terletak didaerah Pekalongan Timur yang termasuk pada sektor Bagian Wilayah Kota (BWK) B.

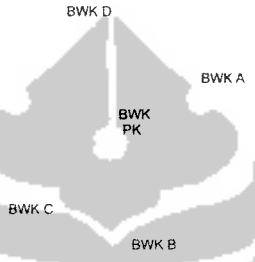

Gambar 2.17.
Peta Administrasi Kota Pekalongan
Sumber : RDTRK Kota Pekalongan.

Menurut dinas pengembangan bagian wilayah kota, daerah ini mempunyai potensi sebagai sentra produksi dan pemasaran kerajinan batik dengan luas wilayah 944,126 ha. Dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah utara	: Laut Jawa
Sebelah selatan	: Kabupaten Pekalongan
Sebelah timur	: Kabupaten Batang
Sebelah barat	: Kabupaten Pekalongan

Kegiatan utama yang terdapat pada sektor BWK B, adalah :

- Kegiatan pengembangan sentra batik dan komoditas unggulan
- Kegiatan pengembangan islamic center dan perhotelan
- Kegiatan pengembangan simpul-simpul transportasi regional berupa terminal kota tipe A

SITI NURBIYAH 02-512-184

2.3.3. Pemilihan Site

Berdasarkan pertimbangan pada pemilihan lokasi diatas, maka pemilihan site yang dipandang memenuhi syarat dan sesuai dengan fungsi bangunan sebagai Pusat Promosi Kerajinan Batik adalah site yang terletak di Jalan Dr. Sutomo, Kelurahan Baros. Jalan ini termasuk kedalam kawasan bagian wilayah Pekalongan Timur atau BWK B.

Alasan pemilihan site ini, dikarenakan site berada pada pusat keramaian yang dekat dengan tempat komersil dan objek wisata yang lainnya, serta mudah dalam pencapaian dan aksesibilitas, karena site berada dipinggir jalan kolektor utama yaitu jalur pantura yang dapat diakses, baik dengan transportasi umum maupun pribadi. Untuk pencapaian dari arah Jakarta dan Tegal, site berada pada bagian kiri jalan sedangkan pencapaian dari arah Surabaya, Semarang dan Kabupaten Batang, site berada pada bagian kanan jalan.

Gambar 2.18.
Peta Site
Jl. Dr Sutomo. Kelurahan Baros. Pekalongan Timur
Sumber : RDTRK Kota Pekalongan

Keterangan : A. Pencapaian dari Kabupaten Batang Dan Semarang
B. Pencapaian dari Kelurahan Baros
C. Pencapaian dari Jalan Jendral Sudirman, Jakarta, Tegal
D. Pencapaian dari Grogolan dan Jl. Kartini
E. Pencapaian dari Pusat Kota Pekalongan
F. Pencapaian dari Jalan Hayam Wuruk.

2.4. TINJAUAN UMUM PENAMPILAN FASADE BANGUNAN

- **Pengertian Fasade**

Fasade adalah bagian muka utama dari eksterior bangunan yang berada pada salah satu sisi utama yang biasanya menghadap jalan. Fasade utama biasanya adalah sisi bangunan yang mempunyai main entrance / pintu masuk dan karakter detil.

- **Fungsi Fasade**

Fungsi fasade didasarkan pada fungsi bangunan yang akan dirancang yaitu sebagai bagian yang membatasi antara ruang luar dan dalam sehingga berperan sebagai kulit bangunan yang mampu mencerminkan fungsi bangunan yang diwadahinya. Fungsi lain dari fasade antara lain :

- Menunjukkan identitas fungsi bangunan
- Mencerminkan situasi budaya pada waktu bangunan tersebut dibangun.
- Mengungkapkan tatanan criteria dan penataan serta kreativitas ornamentasi.

Fasade dapat juga memuat unsur keindahan, baik keindahan bentuk, keindahan ekspresi, keindahan perspektif dan keindahan struktur. Penampilan luar/fasade bangunan biasanya tercermin kedalam pembentukkan keindahan ekspresi, karena suatu bangunan akan memiliki daya tarik tersendiri, tidak hanya dari bentuknya saja melainkan dari keindahan penampilannya.

Ada tiga syarat untuk mencapai keindahan ekspresi, yaitu :

a. Karakter ialah ekspresi dari fungsi. [24]Menurut Louis Sullivan, tampak luar suatu bangunan adalah cermin dari fungsi yang ada didalamnya. Bangunan dengan karakter yang baik harus menceritakan atau membuat suatu gambaran intelektual mengenai kegiatan yang terjadi didalamnya.
b. [25]Gaya, dalam arsitektur gaya berarti suatu cara membangun secara berbeda dengan yang lain. Gaya dapat terwujud dari

iklim, bahan bangunan yang digunakan maupun rancangan bagian-bagian detail yang dapat membantu menciptakan kaitan artistik dan keterpaduan.

c. [26]Warna adalah kekuatan, yang berpengaruh terhadap manusia dan menyebabkan rasa sehat atau lesu,

d. sikap aktif dan sikap pasif. Dalam arsitektur warna memiliki peranan besar dalam menentukan karakter sehingga dapat memperkuat bentuk. Warna juga memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa orang yang melihatnya.

Keindahan ekspresi tidak dapat terwujud dengan baik apabila tidak diimbangi dengan keindahan bentuk, perspektif maupun strukturnya, karena untuk mengalami keseluruhan bentuk arsitektur, seseorang tidak hanya melihat tampak luarnya saja. Ia harus mengelilinginya, memasukinya berkali-kali dan tinggal didalamnya untuk beberapa waktu.

- **Elemen Pembentuk Fasade**

Fasade merupakan rancangan bidangan vertikal yang dapat terbentuk dari :

- Bentuk bangunan

  Bentuk arsitektur adalah perpaduan dari massa dan ruang yang merupakan sebuah istilah inkluisif yang memiliki beberapa pengertian. Selain itu, bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar yang dapat dikenali. [27]

- Susunan objek secara vertical maupun horizontal.

  Susunan objek secara vertical dapat dilakukan dengan cara melakukan peninggian lantai, kolom/tiang penyangga yang disusun kearah vertical/atas. Sedangkan susunan objek secara horizontal dapat dilakukan dengan cara menata nya secara sejajar.

[24] [25] Ishar, HK, Pedoman Umum Merancang Bangunan, hal 74,125,138,PTGramedia Pustaka Utama, Jakarta,1995
[26] Neufert, Ernst. Sunarto Tjahyadi, Data Arsitek edisi 33 jilid 1 hal 33, Erlangga,Jakarta, 1996
[27] DK.Ching, Francis Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan hal 34,Erlangga,Jakarta,1996

- Warna, tekstur dan material

  Penggunaan warna, tekstur dan material dapat menimbulkan kesan yang berbeda. Kesan yang timbul biasanya merupakan gambaran karakter yang ditangkap dari fasade bangunan yang kemudian diapresiasikan lewat fungsi bangunan.

- Ornamentasi

  Dapat berupa detil arsitektur dengan menggunakan motif atau bentuk tertentu yang disusun dan diatur sehingga membentuk satu kesatuan yang kompak sehingga dapat menarik bagi orang yang melihatnya.

- Pengulangan

  Setiap bangunan selalu memasukkan unsure-unsur pengulangan, baik pengulangan kolom maupun balok untuk membentuk modul dan struktur ruang. Pengulangan juga dilakukan pada jendela dan pintu yang dimaksudkan untuk melubangi permukaan bangunan untuk sirkulasi udara dan cahaya. Pengulangan-pengulangan ini biasanya dilakukan berirama, sehingga dapat menciptakan pola motif yang teratur maupun tidak teratur.

- Bukaan

  Sebuah ruangan tidak akan sempurna apabila tidak terdapat bukaan pada bidang-bidang penutup dari suatu ruang didalamnya, bukaan dapat berupa pintu maupun jendela. Pintu dimaksudkan sebagai jalan masuk dalam ruang dan menentukan pola gerakan serta penggunaan ruang didalamnya. Sedang jendela, sebagai tempat keluar masuknya cahaya dan udara kedalam ruang dan untuk membangun hubungan visual antara ruang satu dengan yang lainnya.

- Proporsi

Proporsi memiliki artian yang hamper sama dengan skala. Menurut D.K Ching, proporsi lebih menekankan pada hubungan yang harmonis dari satu bagian dengan bagian yang lain atau secara menyeluruh. Proporsi tidak hanya mengenai besarannya saja tetapi juga mengenai banyak dan tingkatnya

- **Penciptaan Karakter Fasade**

Secara umum, karakter fisik bangunan dapat tercipta dari aktivitas yang diwadahinya sehingga fisik bangunan seperti fasade disesuaikan berdasarkan jenis kegiatan yang ada didalamnya. Selain jenis kegiatan, karakter fasade juga dapat tercipta dari objek, lingkungan sekitar dan elemen pembentuk fasade.

Dari alasan tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa penampilan fasade yang dapat ditampilkan melalui elemen fasade seperti bentuk, warna, tekstur dan material, ornamen serta struktur bangunan memiliki peranan penting dalam menciptakan citra/gambaran visual seseorang untuk lebih memahami fungsi bangunan sebagai pusat promosi batik, sehingga dapat menambah daya tarik dan minat untuk berkunjung.

2.5. TINJAUAN UMUM CITRA VISUAL BANGUNAN

Pengertian citra visual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai :

- Gambar, gambaran atau rupa
- Gambaran yang dimiliki oleh orang banyak terhadap sesuatu

Sedangkan pengertian citra menurut Mangunwijaya adalah citra sebagai image, gambaran atau kesan penghayatan yang ditangkap oleh seseorang.

Citra visual merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh penglihatan manusia yang kemudian dirasakan oleh hati sehingga menimbulkan image atau gambaran dari orang yang melihat.[28]

[28] Y.B, Mangunwijaya, Wastu Citra, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,1992

Kegiatan penglihatan, dibedakan dalam melihat dan mengamati. Melihat pertama-tama berguna bagi keamanan tubuh, pengamatan mulai saat melihat berhenti.

Pengamatan menuju kepada menikmati gambar yang diketemukan dengan melihat.[29]

Salah satu bagian pembentuk citra adalah penampilan fasade bangunan, karena dalam dunia Arsitektur, penampilan fasade bangunan merupakan bagian dari seni visual yang dapat menciptakan image/gambaran yang dapat menimbulkan kesan bagi orang yang melihat untuk menikmatinya.

[30]Citra dapat timbul dari ingatan manusia yang melihat prototip atau stereotip dari bentuk-bentuk bangunan dengan ciri-ciri kelompoknya masing-masing yang dilihatnya,
sehingga muncul pendapat bahwa fungsi bangunan dapat mempengaruhi bentuk bangunan.

Beberapa pengertian mengenai citra visual, antara lain:[31]

- Citra visual sebagai gambaran karakter
  Citra sebagai gambaran karakter, dapat memberikan kesan bagi yang melihatnya sebagai perwujudan fungsi dari bangunan.
- Citra sebagai gambaran symbol
  Menurut Schultz, simbolisasi dipandang sebagai pendekatan pengenalan terhadap identitas objek. Sebagai symbol, citra dapat berperan sebagai bahasa yang akan diungkapkan oleh perancang.
- Citra sebagai ekspresi ungkapan jiwa
  Ekspresi jiwa lebih memberi muatan makna bagi sebuah citra. Pilihan citra ini dapat mempengaruhi perilaku dan sikap penghuni bangunan, yang berarti citra tidak selalu mengikuti bangunan.

- Citra sebagai bahasa dan alat komunikasi

  Menurut Meunnir, citra sebagai bahasa bangunan yang mengkomunikasikan jiwa bangunan untuk ditangkap oleh panca indera. [32]Menurut Mangunwijaya, citra dapat memberi komunikasi berdasarkan pengalaman bersamadan perasaan

  terhadap lingkungan untuk menunjukkan tingkat budaya Daripada guna yang lebih berorientasi pada skill. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangunan Pusat Promosi Kerajinan Batik harus dapat memberikan gambaran image atau citra kepada orang yang melihatnya, yang kemudian dari bambaran ini dapat menunjukkan perpaduan karakter fungsi bangunan dan lingkungan sekitarnya sebagai cerminan budaya daerah.

---

[29] Neufert, Ernst. Sunarto Tjahyadi, Data Arsitek edisi 33 jilid 1 hal 32, Jakarta, Erlangga, 1996
[30] Ishar, HK, Pedoman Umum Merancang Bangunan, hal 125, 1996
[31] Daru Agus Triatmoko, Pusat Informasi, Promosi Dan Perdagangan Batik Dikawasan Wisata Taman Sari Yogyakarta, TA UII, 2001.
[32] Y.B, Mangunwijaya, Wastu Citra, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,1992

2.6. STUDI KASUS

Studi kasus merupakan data-data sejenis yang diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Promosi Kerajinan Batik di Pekalongan. Studi kasus ini terbagi kedalam dua kategori, yaitu:

2.6.1. Tinjauan Studi Kasus Untuk Kegiatan Promosi Dan Pameran

2.6.1.a. Museum Batik Pekalongan

Museum Batik Kota Pekalongan didirikan pada tahun 1978 yang terletak dikawasan THR Jl. Angkatan `45, dengan berbagai koleksi seperti batik wayang beber yang berusia ratusan tahun dengan sekitar 90 koleksi batik lainnya. Namun dilokasi itu, sempat terjadi pencurian koleksi batik. Akhirnya,

museum dipindahkan ke kawasan Jl Majapahit No.7A yang merupakan area perkantoran pemerintahan Kota Pekalongan.

Dikelola oleh Kantor Pariwisata. Bentuk bangunan seperti rumah Joglo, dengan atap brunjung dan penanggap. Material kaca digunakan sebagai dinding dengan bahan penutup atap berupa seng. Kondisi luar dan interior museum kurang terawat dan kotor dengan sarana ruang pameran yang kecil, sehingga tidak layak digunakan sebagai ruang pameran karena tidak mampu menampung pengunjung yang semakin meningkat tiap tahunnya. Kondisi museum tidak mampu menunjukkan kemajuan, terutama pada koleksi yang dimiliki tidak mengalami penambahan. Meski sebenarnya banyak masyarakat yang memiliki beragam batik kuno.

Saat ini, Kota Pekalongan tengah melakukan pembangunan untuk memajukan kota. Pembangunan dalam sektor pariwisata terlihat dengan direncanakannya pemindahan Museum yang semula berada di Jl. Majapahit akan dipindahkan ke Jl. Jetayu. [33]Dalam perencanaannya, museum baru ini akan diisi lebih dari 600 batik, baik batik kuno maupun yang diproduksi sejak zaman kemerdekaan maupun batik modern. Dari berbagai motif itu, akan disediakan dua tempat untuk pameran. Yakni, ruang utama hanya untuk batik-batik kuno hingga batik yang diproduksi pada zaman penjajahan Jepang.

Gedung Museum Batik ini, memanfaatkan gedung bekas Balai Kota Pekalongan yang akan diubah menjadi Museum Batik Indonesia, karena merupakan bangunan kuno, yakni dibangun pada zaman penjajahan Belanda. Bangunan dengan gaya artistic Kolonial Belanda yang memiliki ciri pintu dan jendelanya yang tinggi. Selain itu, di dalam bangunan ini juga terdapat beberapa kamar yang luas, sehingga memperlihatkan nilai sejarah, bagi pengusaha batik dari Kota

dan Kabupaten Pekalongan pada khususnya. diharapkan bersedia menyerahkan hasil karya batik terbarunya dengan motif dan corak yang berbeda. Sehingga, perkembangan batik di wilayah pantura itu akan bisa diketahui dari waktu ke waktu. Museum hanya akan menjadi tempat koleksi saja.

Gambar 2.19.
Ruang Pameran
Sumber : Survey Lapangan

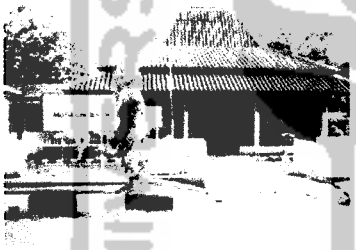

Museum Batik Pekalongan

Balai Kota Lama
Rencana Museum Batik yang baru

Gambar 2.20.
Museum Batik Pekalongan dan Balai Kota Lama
Sumber : Survey Lapangan

[33]Trias Purwadi, Moch Achid Nugroho, Suara Merdeka, 12 Juli 2006

2.6.1.b Museum Ullen Sentanu[34]

Museum ullen sentanu didirikan dengan tujuan untuk menyelamatkan batik-batik kuno. Diresmikan ada tanggal 1 Maret1997. Bangunan didominasi oleh gaya arsitektur indah yang lazim disebut dengan istilah In the field architecture.

Penggagasan konsep arsitektur Museum Ullen Sentalu adalah DR.KP.Samuel Widyadinningrat. Museum ini mempunyai dua bangunan utama , yaitu Gua Selo Giri (bangunan bawah tanah)

SEN MARSIEAH 02-512-132

dan Kampung Kambang (kompleks bangunan diatas kolam air). Kampung Kembang terdiri atas bagian bangunan Bale Sekar Kedaton, Pendapa Penganten Gaya Yogya, Ruang Batik Pesisiran, dan Ruang Putri Dambaan.

[34] www.pemda-diy.go.id/museumullensentanu

2.6.1.c Museum Batik Yogyakarta [35]

Gambar 2.21.
Museum Batik Yogyakarta
Sumber : Internet

Museum Batik yang terletak di jalan Dr. Sutomo No.13 Yogyakarta, merupakan museum milik perorangan atas prakarsa keluarga Hadi Nugroho.

Lokasi museum sulit dijangkau, karena berada masuk didalam gang, sehingga menyebabkan jarangnya pengunjung. Museum batik ini mempunyai beberapa koleksi, seperti : kain batik panjang, kain
sarung batik, motif-motif kain batik, peralatan untuk membatik. Para wisatawan yang datang kebanyakan wisatawan asing dan mahasiswa yang ingin melihat beberapa koleksi kain batik yang bermutu rendah sampai yang bermutu tinggi.

2.6.1.d Museum Batik Joglo Cipto Wening[36]

Terletak di Ketandan Tengah Imogiri Bantul, Jogjakarta. Kondisi Museum sangat terawat dan rapi dengan lingkungan yang tertata asri memberikan kenyaman bagi pengunjung. Kebanyakan pengunjungnya dari wisatawan asing yang datang untuk melihat dan kemudian membeli batik. Penataan ruang dalamnya sangat rapi sehingga dapat dinikmati, namun kurang cahaya sehingga agak gelap.

Akibat gempa Jogjakarta kemarin, museum ini mengalami banyak kerusakan dan roboh, sehingga oleh Pemda setempat, untuk sementara waktu, Museum dipindahkan ke Pasar Tiban Batik Imogiri.

[35] www.pemda-diy.go.id/museumbatikjogjakarta.
[36] www.pemda-diy.go.id/museumbatikjoglociptowening.

2.6.1.e Jogja Batik Museum dan Study Centre[37]

Museum baru dan pusat studi berada di dalam wilayah Istana Yogyakarta berfungsi umtuk membantu memelihara tradisi batik dengan mendidik generasi baru untuk mempelajari warisan budaya penting ini. Dibuka oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Luas Museum adalah 150 M^2. Terdapat 60 potongan batik modern dalam berbagai pola, seperti parang, cuiri, truntum, ceplok, sido mukti dan sido luhur yang telah dikembangkan berabad-abad lalu, sejak jaman Hindu dan Kerajaan Budha.

2.6.1.f Museum Tekstil TanahAbang[38]

Berada dikawasan TanahAbang, Jakarta Pusat. Museum ini mengoleksi kain tradisional seperti kain batik, ikat pelangi, peralatan batik, dan tenun dari berbagai daerah. Mengenai kain tradisional, terdapat sekitar 1.500 kain tradisonal.

Setiap tiga bulan sekali, kain-kain yang ditampilkan selalu berubah. Selain aneka ragam jenis bahan, museum ini juga mengoleksi teknik pengolahan, warna, motif dan komposisi yang menjadi ciri tersendiri dari tekstil Indonesia. Koleksi tekstil modern karya perancang busana terkemuka juga ditampilkan. Keberadaan museum ini membuktikan jika Indonesia adalah salah satu negara penghasil tekstil tradisional terbesar di dunia. Museum menempati gedung megah yang dibangun pada abad ke-19 ini resmi berdiri sejak 28 Juni 1976.

[37] www.jogjacity.com/2005/11/29/jogja-batik-museum-and-study-centre
[38] ORS/Inka Prawirasasra dan Effendi Kassah Liputan6.com, Jakarta

2.6.2. Tinjauan Studi Kasus Untuk Kegiatan Pemasaran

2.6.2.a Pasar Grosir Setono Pekalongan

Terletak di jalan Dr.Sutomo Kota Pekalongan dekat Markas Brimob Pekalongan. Merupakan pusat penjualan baik grosir atau eceran Batik, Textile, Kain Tenun, Konveksi, dan berbagai macam produk kerajinan dari Pekalongan dan sekitarnya.

Untuk menuju pusat Grosir ini sangat mudah mudah, karena memang terletak di tepi jalan raya pantura Jakarta-Surabaya dan berada dekat dengan terminal bus Kota Pekalongan.

Bangunan terdiri dari dua bentukan masa yang berbeda, yaitu bangunan dengan bergaya jawa pada bagian kiri serta bergaya modern pada bagian kanan.

Bentuk bangunan berupa sederetan ruko-ruko yang memanjang dengan model atap limasan.

Gaya modern

Gaya Jawa

Gambar 2.22.
Pasar Grosir Setono
Sumber : Survey Lapangan

2.6.2.b Grosir Batik Gammer Pekalongan

Sama halnya dengan pasar grosir Setono, Grosir batik Gammer juga terletak di tepi jalan raya pantura Jakarta Surabaya yang bersebelahan langsung dengan terminal bus kota Pekalongan.

Merupakan tempat penjualan batik dan tenun ATBM. Grosir batik Grammer memiliki 350 kios. Bentuk bangunan sama dengan bentukan bangunan pasar grosir setono, yaitu berupa deretan ruko-ruko yang memanjang dengan menggunakan atap limasan.

Gambar 2.23.
Pasar Grosir Grammer
Sumber : Survey Lapangan

2.6.2.b Pasar Banjarsari

Pasar Banjarsari atau lebih terkenal dengan pasar sentiling merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Pekalongan yang terletak di tengah kota tepatnya di jalan Sultan Agung..

Bangunan pasar berkonsep tradisional dan modern. Hal ini dapat terlihat pada bagian depan pasar yang berdiri sebuah Mall dengan bentukan bangunan bergaya modern minimalis yang merupakan pusat perbelanjaan.

Bagian dalam mall berupa sentra-sentra penjualan. sedangkan bagian belakangnya merupakan area pasar tradisional.

Gambar 2.24.
Pasar Banjarsari
Sumber : Survey Lapangan

SEM NOVEMBER 02-512-184